

**AKTUALISASI NILAI *PAPPASENG* DALAM RANGKA
PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA
(*Actualization Pappaseng Value in Building Character Nation*)**

Jemmain

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar 90221
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403
Diterima: 8 Agustus 2011; Disetujui: 10 November 2011

Abstract

Pappaseng is one of classical literary work of Buginese that is still implemented today. Pappaseng implies any message that could be the guidance in facing life problems whether the life in this world or in the hereafter. The research problem focuses on pappaseng value that could be actualized in building character nation. The purpose is to describe and explain pappaseng values. This research is descriptive qualitative describing object as the real. Result of research shows three values found in pappaseng. The three values are good governance, education, and moral religiosity.

Keywords: *actualization of value, pappaseng, character nation*

Abstrak

Pappaseng adalah salah satu bentuk sastra klasik Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang budaya dan bahasa Bugis. Isi *pappaseng* mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Masalah penelitian ini difokuskan pada nilai *pappaseng* yang dapat diaktualisasikan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai *pappaseng*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan objeknya apa adanya. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga nilai yang terdapat dalam *pappaseng*. Ketiga nilai itu adalah tata pemerintahan yang baik, pendidikan, dan moral keagamaan.

Kata kunci: aktualisasi nilai *pappaseng*, karakter bangsa

1. Pendahuluan

Pappaseng adalah salah satu bentuk sastra klasik Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dalam *pappaseng* ditemukan, antara lain petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti dan nilai-nilai moral keagamaan.

Pada mulanya, *pappaseng* diucapkan dan dituturkan. Akan tetapi, setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu pun ditulis pada daun lontar. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat Bugis, *pappaseng* ditulis di atas kertas (dibukukan). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskannya kepada generasi muda.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya yang sarat dengan nilai-nilai seperti yang disebutkan di atas, *pappaseng* perlu dikaji dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diangkat kepermukaan agar nilai-nilai itu tidak hanya menjadi milik para leluhur, tetapi dapat juga diwariskan kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Dapat diduga bahwa ada di antara nilai-nilai itu yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat sekarang atau masyarakat Pancasila yang sama-sama dicita-citakan. Sementara itu, dapat dipastikan bahwa sebagian besar nilai-nilai luhur yang masih tetap dapat dimanfaatkan sekarang dan pada masa yang akan datang. Bahkan, yang dianggap tidak sesuai mungkin ada yang dapat kita beri warna atau jiwa baru tanpa meninggalkan akarnya sehingga nilai tersebut dapat tetap aktual dan lestari.

Pappaseng dalam bahasa Bugis sama maknanya dengan kata wasiat dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* sinonim dengan kata *panngajak* yang bermakna 'nasihat'. Namun, kedua kata ini memiliki nuansa makna yang berbeda. *Pappaseng* lebih menekankan ajaran

moral yang patut dituruti., sedangkan *panngajak* lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau dihindari. Sebagai salah satu produk budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis, *pappaseng* mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan supaya orang berlaku jujur dan berpikir menggunakan akal sehat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakatnya berbuat patuh, teguh memegang *pappaseng*, senantiasa bersemangat untuk menjalani hidup dan kehidupan sehingga dapat menerjemahkannya ke dalam usaha atau amal perbuatan. (Sikki, 1998:6-7). Dengan demikian, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah nilai *pappaseng* ini masih relevan untuk dijadikan dasar atau fundasi dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai *pappaseng* yang masih relevan untuk dijadikan dasar atau fundasi dalam rangka pembangunan karakter bangsa.

2. Kerangka Pikir

Kehadiran sebuah karya sastra mengemban fungsi hiburan dan memberi manfaat, *dulce* dan *utile*. Aspek kegunaan atau manfaat tersebut berkaitan dengan adanya pesan-pesan moral yang diungkapkan oleh pengarang untuk diserap oleh pembaca.

Sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Yang dimaksud dengan menghibur adalah tidak membosankan, bukan kewajiban, dan memberi kesenangan. Sementara itu, mengajarkan sesuatu dalam arti bermanfaat adalah tidak membuang-buang waktu, bukan sekadar iseng. Jadi, sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius (Wellek dan Warren, 1993:25). Selanjutnya sastra memberi kesadaran tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Dari padanya dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dan kehidupan.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antar-masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-

peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantula hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. (Damono, 2002:1)

M.H. Abrams (dalam Pradotokusumo, 2005:630) memberikan empat pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra, yaitu:

1. pendekatan menitikberatkan pada karya itu sendiri (pendekatan objektif);
2. pendekatan yang menitikberatkan pada diri penulis (pendekatan ekspresif);
3. pendekatan yang menitikberatkan pada semesta (pendekatan memetik);
4. pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca (pendekatan pragmatik).

Makna karya sastra adalah sebuah proses konkreterasi yang diadakan terus-menerus oleh lingkungan pembaca yang susul-menyusul dalam waktu yang berbeda-beda menurut situasinya. Peneliti sastra tidak cukup mengupas karya sastra secara otonom; ia harus proses pemberian makna oleh pembaca tertentu; konteks kesusastraan yang pada gilirannya berkaitan dengan konteks sosial secara luas. (Pradotokusumo, 2005:79).

Setiap karya imajinatif pasti memiliki suatu filsafat, demikian ucapan yang terkenal dari T.S. Eliot. Maksudnya adalah bahwa setiap karya imajinatif mengandung ajaran atau nasihat yang mencerahi manusia dalam rangka menyempurnakan dirinya (Haniah, 2007:5).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objeknya apa adanya. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam *pappaseng*.

Teknik yang digunakan adalah teknik pustaka artinya bahan yang diperoleh bersumber dari bahan tertulis (terdokumentasi) berupa naskah. Selain itu digunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk membaca dan memahami sejumlah *pappaseng* dalam data kemudian mencatat sejumlah makna yang terkandung dalam *pappaseng*.

4. Pembahasan

4.1 Kepemimpinan

Masalah pemimpin dan kepemimpinan memunyai tempat dalam tradisi kehidupan orang Bugis. Seorang pemimpin atau raja adalah tempat orang lemah berlindung dan tempat orang kuat bertekuk lutut. Konsep kepemimpinan berlandaskan demokrasi menempatkan posisi manusia sebagai makhluk sosial pada tempat terhormat untuk mendapatkan perlindungan dari penguasa atau pemimpin. Sebaliknya, rakyat harus senantiasa memberi kewenangan kepada pemimpin untuk bertindak sopan yang tidak bertentangan dengan ketentuan adat. Memang tampaknya, setiap orang terikat oleh adat-istiadat yang berlaku secara tradisional, tetapi harkat dan martabat manusia dalam struktur sosial orang Bugis dihargai sepenuhnya.

Seseorang pemimpin tanpa rakyat tidak akan menjadi penguasa dan sebaliknya rakyat yang terikat dalam organisasi sosial selalu memerlukan pemimpin. Pada hakikatnya, rakyatlah yang menunjukkan adanya negara atau kerajaan. Demikian nilai budaya kepemimpinan masyarakat Bugis, sebagaimana terungkap dalam *pappaseng* berikut.

*Rusak taro arung, tenrusak taro adek
Rusak taro adek, tenrusak taro wawang
Rusak taro wawang, tenrusak taro to maega*

Terjemahannya:

Batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat
Batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum
Batal ketetapan kaum, tidak batal ketetapan rakyat
(Sikki, 1991:9—10)

Dalam *pappaseng* ini tergambar peranan dan nilai manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seorang pemimpin memperoleh kekuasaan atas nama rakyat. Oleh karena itu, kepentingan rakyat atau masyarakat lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Adat dan aturan-aturan (norma-norma) yang menyangkut kebersamaan itu harus ditaati oleh setiap orang dalam mengurus kesejahteraan dan keamanan.

Bermusyawarah untuk mendapatkan mufakat sudah lama merupakan tradisi yang membudaya dalam kehidupan masyarakat Bugis sejak dahulu. Pelaksanaan masyarakat tidak terbatas dalam pemecahan masalah kekeluargaan, tetapi juga dalam masalah kemasyarakatan yang lebih luas.

Masalah yang berhubungan dengan pemerintahan pun tidak hanya diselesaikan oleh pemerintah (raja) bersama aparatnya saja, tetapi aspirasi dan pikiran rakyat pun turut dipertimbangkan. Berikut penjabaran dari nilai pemerintahan dapat dilihat pada *pappaseng* berikut.

Makkedai Arung Bila, "Ia riasenng wanua, iapa namadeceng riakkarengi engkapi eppae wuwangenna ri lalempanna. Seuani adek ripeasserie. Muduanna, warik riatutuie" (A.E. Fachruddin, 1985/1986:20).

Terjemahan:

Berkatalah Arung Bila, "Suatu negeri baru baik pemerintahannya apabila empat hal ada di dalamnya. Pertama adat yang diperkuat. Kedua, warik yang dijaga dengan baik. Ketiga, ibarat yang berkelanjutan. Keempat, janji yang tidak dilupakan (dipungkiri).

Adat diperkuat, maksudnya adat atau norma-norma yang betul-betul dilaksanakan, dipelihara atau dijaga, dan dilestarikan.

Warik adalah tatanan hidup atau aturan yang membedakan hal-hal yang patut dengan yang tidak patut dalam hidup bermasyarakat. Hal ini perlu dijaga dengan baik agar ketenteraman di masyarakat tetap terjaga.

Rapang maksudnya, hukum yang ditegakkan terus-menerus.

Janji yang tidak dilupakan maksudnya, janji yang harus ditepati artinya kejujuran yang harus dipelihara.

Makkedai Arung Bila, "Iapa nariaseng onrong madecengwanuae engkapi ennenge wuwangenna. Seuani engkapa arung ri wanuae, namalempu. Maduanna engkapa nae tuona. Matellunna maloangpi assurenna. Bettunna naloangpi galunna enrenge akdarekenna. Namalempu. Maeppana

engkapa to matoana macca, namalempu. Maennenna engkapa sanro." (A.E. Fachruddin, 1985/1986:20).

Terjemahan:

Berkatalah Arung Bila, suatu negeri disebut tempat tinggal yang baik apabila enam hal sudah dimiliki. Pertama, jika di negeri itu ada raja dan jujur. Kedua, jika ada mata airnya. Ketiga, cerah daerahnya artinya luas sawah dan ladangnya. Keempat, ada pasarnya. Kelima, ada orang yang dituakan jujur lagi pintar. Keenam ada dukunnya.

Menurut Arung Bila, suatu negeri bisa menjadi tempat tinggal yang nyaman apabila memiliki raja yang jujur. Yang dimaksud raja di sini adalah pemimpin atau kepala negara yang dipercaya oleh rakyat untuk mengendalikan pemerintahan di negeri itu.

Yang dimaksud dengan mata air di sini adalah sumber penghidupan yang berasal dari perut bumi. Bukan hanya air, tetapi berbagai jenis tambang yang dieksplorasi dari perut bumi untuk kesejahteraan masyarakat di negeri itu.

Sawah dan ladang adalah sumber penghidupan atau mata pencaharian bagi petani. Apabila suatu negeri memiliki sawah dan ladang yang luas, besar kemungkinan masyarakatnya, khususnya petani bisa makmur.

Pasar adalah tempat transaksi atau jual beli berbagai keperluan masyarakat. Di pasar inilah masyarakat memperjualbelikan hasil buminya.

Orang dituakan di sini adalah tokoh masyarakat yang bisa dijadikan anutan atau orang yang bisa didengar kata-katanya. Orang seperti ini biasanya memiliki karismatik tersendiri di mata masyarakat karena kejujurannya, kepintarannya, dan bisa mengendalikan diri sendiri serta dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Memiliki dukun, maksudnya memiliki orang pintar yang bisa menjaga dan melindungi masyarakat. Serta dapat dimintai bantuannya setiap saat.

Pappaseng di atas memberikan gambaran bagaimaa sesungguhnya suatu negeri dikatakan tempat yang nyaman bagi masyarakatnya. *Pappaseng* berikut memberikan gambar tentang

orang-orang yang pantas memimpin satu negeri agar masyarakat lebih nyaman dan tenteram dalam negeri tersebut.

Makkedai Arung Bila, "Iapa makkulle riala parewa ri tanae, misseng majepnuengi pitue wuwangenna. Seuani, najepnuipi adeke. Maduanna, missengpi bettuang. Matellunna, magettengpi. Maeppana, mataupi ri Dewatae. Malimanna, naisseppi ri asengge warik. Manenna, najepnuipi riasengge rapang. Mapilunna naisseppi ri asengge bicara.(A.E. Fachruddin, 1985/1986: 22).

Terjemahan:

Berkata Arung Bila, "Yang dapat diangkat sebagai pejabat negeri ialah mereka yang memahami tujuh perkara. Pertama, ia mengenal adat, Kedua, ia sopan. Ketiga, ia tabah. Keempat, ia takut kepada Dewata. Kelima, ia tahu apa yang disebut *warik*. Keenam, ia mengerti *rapang*. Ketujuh, ia tahu benar-benar apa yang disebut hukum (bicara)".

Bagi seorang pejabat memang perlu mengenal atau memahami adat, sebab apabila tidak, besar kemungkinan akan bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakat. Mereka yang tidak mengenal sopan santun berpeluang dipermalukan di hadapan umum. Bagi orang yang tidak takut kepada Dewata besar kemungkinan mengambil upah dalam hal hukum. Mereka yang tidak tabah besar kemungkinan mengingkari janji. Orang yang tidak paham *warik*, sering mempertahankan warisan orang. Yang tidak mengerti *rapang*, sering membatalkan perjanjian. Yang tidak tahu hukum, sering mengubah kesepakatan.

4.2 Pendidikan

Orang yang sudah lanjut usia, biasanya memunyai banyak pengalaman hidup yang baik maupun yang buruk, sehingga ia mampu menuturkan pengalamannya itu kepada anak cucunya dalam bentuk nasihat atau petuah-petuah. Nasihat para leluhur yang dalam bahasa Bugis diartikan *pappaseng* biasanya bertujuan edukatif sebab berisi nilai pendidikan dan tema-

tema kearifan tentang hidup dan kehidupan. Dalam contoh *pappaseng* berikut.

Naiya ponna lempuk-e tellu mpuwangengi Seuwana, Iyapa napoada kadopi molai. Maduwanna, Iyapa napogauk I kadopi lewurumi, ri munripi taué. Matellunna Tennaenrekié waramparang ripalalo, tenna sakkarenngi ada-ada Maddiolona. (Palippui, 1992:194).

Terjemahan:

Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam. Pertama, dikatakannya bila sanggup melaksanakannya. Kedua, dilakukannya bila mampu menanggung resikonya. Ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan.

Jika kita amati *pappaseng* di atas, tergambar seorang yang jujur tidak dengan mudah begitu saja memutuskan suatu hal, tetapi terlebih dahulu dicermatinya baru diucapkan atau dilakukan. Orang yang jujur juga tidak berani menerima barang sogokan dan tidak menyangkal terhadap ucapan yang pernah diucapkan.

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Tanpa kejujuran, mustahil akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama manusia. Salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran.

Selanjutnya, mari kita cermati konsep-konsep kejujuran yang terkandung dalam *pappaseng* berikut.

To Ciung, cendikiawan Luwu, menyatakan perbuatan jujur itu sebagai berikut.

"Eppak i gaukna lempuk e ri salaie naddampeng".ri parennungieie temmaceko bettuanna ri sanresie teppabelleang "temmangoangengi ania olona" tennaseng deceng rekko nassamarini pudeceng (Rahim, 1985:145)

Terjemahan:

Ada empat perbuatan jujur itu memaafkan

orang yang bersalah kepadanya dipercaya lalu tidak curang, artinya disandari lalu tidak mengecewakan; tidak serakah terhadap yang bukan haknya; dan tidak memandang kebaikan kalau hanya dirinya, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama.

Kalau seseorang sudah mengetahui haknya maka ia pun dapat memisahkan hak orang lain. Apabila sudah mampu pula membatasi diri tidak melampaui haknya maka akan terjelmalah perbuatan jujur.

Kebaikan dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut kepentingan pribadi dan dari sudut kepentingan masyarakat. Kebaikan untuk kepentingan diri sendiri belum tentu kebaikan yang benar, sebab mungkin karena terlalu banyak ‘memberi kebaikan’ kepada diri sendiri sehingga bertambah banyak “mengambil kebaikan” itu dari masyarakat. Jadi, kebaikan yang benar, ialah kebaikan yang menjelma dari kejujuran, kebaikan yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, meskipun akibatnya hanya “setetes kebaikan” untuk dirinya sendiri.

Ajakna mumangngik kasi-asi. Aggangka ulleyanggi sya malempuk e, apak Iyatu tau malampuk e mauritu telling mompok mua. (Matalitti, 1986:94-95).

Terjemahan:

Jangan jenuh dalam kemiskinan. Usahakan menuntut kejujuran. Sebab orang jujur meskipun tenggelam akan timbul jua.

Jangan jenuh menghadapi kemiskinan harta karena menuntut hidup secara jujur. Bagaimanapun gelapnya penghidupan orang yang menuntut kejujuran tidak akan tersesat, sebab suluh dalam hatinya (keimanan) tidak pernah padam. Sebaliknya, orang yang hidup di atas gelimangan harta tanpa kejujuran ibarat duduk di atas kursi emas di dalam penjara.

Duwai kuwala sappo, unganna panasae nabelo kanukue (Matalitti, 1986:95)

Terjemahan:

Ada dua kujadikan pagar, bunga nangka dan

penghias kuku.

Dalam bahasa Bugis bunga nangka dinamakan *lemphu*, sama bunyinya dengan “*lemphu*” yang berarti jujur. Penghias kuku namanya *pacci*, mirip bunyinya pula dengan kata “*pacing*” yang berarti suci (bersih). Jadi, kesucian dan kejujuran merupakan benteng dalam penghidupan, karena kesucian adalah pancaran kalbu yang menjelma dalam kejujuran.

Aju maluruemi riyala parewa bola
(Matalitti, 1986:96)

Terjemahan:

Hanyalah kayu yang lurus dijadikan ramuan rumah (Bugis-Makassar).

“*Malumi*” sama dengan “*malempu*”, artinya jujur. Rumah adalah tempat berteduh dari panas dan hujan selain menciptakan ketenteraman pula. Jadi maksud dari ungkapan ini ialah, bahwa hanyalah orang jujur yang dapat melindungi dari panas dan hujannya kehidupan serta sanggup menciptakan ketenteraman; atau dengan kata lain hanyalah orang jujur yang dapat menjadi pemimpin. Pemimpin yang jujur ialah tak banyak menuntut haknya dalam kewajiban, sebab kewajiban baginya adalah tanggung jawab.

4.3 Moral Keagamaan

Dalam *pappaseng* ditemukan banyak nilai keagamaan. Hal itu dapat dimengerti karena orang Bugis sejak dahulu sudah memercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang mereka sebut Dewata atau Puange. Mari kita simak *pappaseng* berikut.

Ajak nasalaio tongeng sibawa nyamengkinnawa; teppasilaingenggi seajinna naandi nakamaseang, nassapareng deceng tennaeloreng majak, metauk i ri Dewata seuwae. (Machmud, 1976, Sikki, 1998:56)

Terjemahan:

Janganlah meninggalkan kebaikan dan kebenaran hati, tidak membedakan sanak keluarga dalam membagi kasih, mengusahakan kebaikan tanpa menghendaki keburukannya, dan takut kepada Tuhan.

Orang yang beriman selalu mendasarkan tindakannya pada kebenaran dan menyerukan melaksanakan kebaikan yang dalam istilah agama disebut amar makruf, nahi munkar. Perintah untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran diprioritaskan pada diri sendiri dan lingkungan keluarga, kemudian kepada masyarakat umum. Dalam upaya membina hubungan kekeluargaan, *pappaseng* di atas mengingatkan agar tidak memilih kasih. Baik kaya maupun miskin, yang berpangkat atau rakyat biasa, harus sama-sama dihormati dan dikasihani karena mereka sama-sama hamba Tuhan.

Niaya tanrana acilakanngge duwanmpuangenggi. Ajak muempurui tau maupek, ajakto muecawacawai elok Dewata. Apak iya narekko muempuruwi tomaupek e langikmuempurui. Reikko muecawacawai elok Dewata. Dewata muecawacawai. (Machmud, 1976, Sikki, 1988:57).

Terjemahan:

Pertanda nasib buruk ada dua hal, jangan mencemburui orang mujur, jangan pula menertawai kehendak Tuhan. Cemburu terhadap orang mujur berarti cemburu kepada langit. Kalau menertawai kehendak Tuhan berarti Tuhan yang engkau tertawai.

Cemburu terhadap keberhasilan yang diperoleh seseorang merupakan salah satu sifat buruk manusia yang kadang-kadang sulit untuk dihindari. Padahal, sifat ini tidak menguntungkan. Seseorang pencemburu kehilangan waktu untuk mengurus urusannya sendiri karena sibuk memperhatikan urusan orang lain. Akibatnya, ia akan mengalami penderitaan lahir dan batin dunia dan akhirat. Itulah sebabnya, *pappaseng* ini melarang keras seseorang memiliki sifat dengki karena dengki itu pada hakikatnya menentang kehendak Tuhan.

Narekko maelo lolongenngi decenna lino, enrenge aberak ajak muelorenngi nasellang anu macedeng.

Ajak naengka ri atimmu, masengngengi angka gauk tennaisseng tennaisseng Allataala. Ajak to naengka ri nawa-nawamu masengngengi engka ada tennaengkalinga Allataala. Ajakto mukapangngi engka nawa-nawa tennaisseng Allataala. (Sikki, 1998:52).

Terjemahan:

Jika Anda menginginkan kebaikan di dunia dan di akhirat jangan mencampuradukkan yang baik dan benar. Jangan mengira ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah. Jangan pula terbetik dalam pikiranmu bahwa ada perkataan yang tidak didengar oleh Allah. Jangan pula mengira ada rencana yang tidak diketahui oleh Allah.

Inti permasalahan yang dikemukakan *pappaseng* merupakan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hubungan itu, ada tiga hal pokok yang perlu diyakini dan diamalkan, yakni Tuhan Mahatahu, berbuat kebaikan, dan berarti suci. Dengan meyakini Tuhan Mahatahu, kita akan selalu terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik dan berusaha keras untuk menghindari perbuatan yang jahat. Jika sifat mawas diri tersebut telah tertanam dalam hati yang suci, apa yang dilakukan akan tertuju kepada kebaikan sehingga kebahagiaan hidup selalu menyertai kita.

5. Penutup

Dalam konteks budaya Bugis, *pappaseng* sangat dimuliakan. Ia tidak boleh dianggap enteng atau hanya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Ia harus dipertaruhkan karena isinya menekankan keharusan dan pantangan.

Makna yang terkandung dalam *pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan. Kalau diamati lebih lanjut, *pappaseng* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup dan menjalin hubungan dengan sesama manusia dengan penciptanya.

Makna *pappaseng* masih sangat relevan

untuk dijadikan dasar atau fundasi dalam rangka membangun karakter bangsa. Nilai-nilai *pappaseng* antara lain kepemimpinan, kejujuran, dan moral keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, A.E. *et. al.* 1985/1986. *Pappasenna To Maccae ri Luwu Sibawa Kajao Laliqdong ri Bone*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Haniah. 2007. *Dari Rekonstruksi ke Refleksi: Apresiasi Susastra dengan Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Machmud, Andi Hasan. 1976. *Silasa*. Ujung Pandang: Perwakilan Departemen P dan K Provinsi Sulawesi Selatan.
- Mattalitti, M.Arief. 1986. *Pappaseng To Riolata, Wasiat Orang Dabulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palippui, H. *et. al.* 1992. *Ada Sulasana Ugi Masagalae*. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali.
- Pradotokusumo, Pratini Sardjono. 2005. *Pengkaji Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahim, A.Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sikki, Muhammad *et.al.* 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.